

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan siswa disekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswa cukup besar. Dan pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa siswa.¹

Sekolah diharapkan memberikan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa. Melalui pengetahuan dan keterampilan tersebut akan terbentuk perilaku - perilaku terdidik. Perilaku terdidik akan memberikan koridor bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan – aturan yang ada, integrasi sosial yang didambakan akan terjadi.²

Dalam lingkup sekolah terdapat keberagaman karakter salah satunya adalah toleransi. Pembentukan sikap toleransi memang harus dimulai sejak usia dini. Hal Itu karena, ketika anak masih dalam proses perkembangan untuk mengenal eksistensi orang lain di sekitarnya. Sejak usia dini, anak diperkenalkan dengan pendidikan yang mengarah pada penghargaan terhadap agama lain. Misalnya ketika anak kita memiliki teman yang berbeda agama,

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), Edisi revisi, hlm. 150.

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 77.

tugas orang tua adalah memberikan pengertian bahwa sebagai sesama manusia kita harus menghormati satu sama lain. Menjaga perasaan atau mengendalikan sentimen agama adalah salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mengajarkan betapa pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.³

Sikap toleransi memang tidak terbentuk dengan sendirinya, namun dibutuhkan bimbingan dan pengarahan yang lebih intens agar anak mampu menerima segala perbedaan dan tidak mudah terpancing pada egosentrisme pribadi yang sering meledak-ledak. Dan pada akhirnya sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki arti bagi anak didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama, sekaligus tempat untuk belajar, berinteraksi, bekerjasama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup (*learning live together*) dalam situasi kemajemukan atau keanekaragaman. Pendidikan toleransi memang menjadi wacana strategis dalam membentuk sikap saling menghargai antar sesama.⁴

Bersikap toleran dalam lingkup sekolah berarti menghargai dan menghormati orang lain, sesama pelajar yang memiliki perbedaan baik ras, suku, bahasa, budaya, maupun agama. Tidak jarang, dalam satu sekolah terdapat beberapa pemeluk agama yang berbeda, baik siswa maupun guru. Dalam suasana agama yang berbeda itu, sikap toleran harus dikedepankan. Apalagi bagi guru, meski memiliki hak penuh atas siswa-siswinya, tetapi

³Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014) hlm. 189.

⁴*Ibid.* hlm. 189-191.

tidakberarti boleh memaksakan kehendak untuk memaksa siswanya memeluk agama yang dianut guru atau mayoritas siswa disekolah itu.⁵

Dalam konteks beragama, Islam tidak membenarkan tindakan memaksa orang lain untuk mengikuti suatu keyakinan. Demikian Islam juga tidak membenarkan seorang muslim memaksa orang lain agar memeluk agama Islam. Dalam konsep Islam, tidak ada paksaan dalam beragama, termasuk memeluk Islam.⁶ Allah Swt. Menjelaskan hal itu sebagaimana dalam ayat berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2): 256)

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah Swt menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Oleh karena itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman. Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah Swt secara tegas menyatakan

⁵ H. Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/MA kelas XI*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 155

⁶*Ibid.*, hlm. 152

dalam firmanya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut aqidah Islam, Allah Swt telah memberikan pilihan diantara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang salah.⁷

Masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniyah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian jati diri. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya di sekolah, siswa dituntut untuk mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah. Agar tercipta suasana yang tertib dan kondusif di lingkungan sekolah.⁸

Akhir-akhir ini banyak kasus intoleransi yang menjadi masalah serius dan dapat berdampak negatif bagi berbagai kalangan. Misalnya dalam dunia pendidikan, agama, sosial maupun politik. Hasil survei The Wahid Foundation 2016 melaporkan kaum muda terlibat dalam dukungan pada aktivitas kekerasan keagamaan dan terorisme mencapai 76%. Mendukung aksi-aksi intoleransi mencapai 46%. Sementara pada tahun 2017, The Wahid Foundation melaporkan bahwa unit Kerohanian Islam (Rohis) di Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang mencapai 87%. Makna temuan dari The Wahid Foundation adalah kaum muda muslim telah

⁷Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (AL-SAMAHAH) Antarumat Beragama Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam, vol.2, No.1, (Desember 2016).

⁸Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2000). Hlm.206.

memiliki pikiran bahwa jika ada aksi kekerasan atas nama agama Islam itu diperbolehkan.⁹

Kasus kenakalan remaja terus saja meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Seorang siswi SMP di Pontianak, Audrey menjadi korban pengkroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019 di sebuah bangunan yang terletak di jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Saat pengkroyokan terjadi, Audrey tersungkur usai ditendang. Pelaku juga menginjak perutnya dan membenturkan kepalanya ke aspal. Motif dari pengkroyokan tersebut berlatar belakang asmara dan saling ejek di Medsos.¹⁰

Tahun 2015 lalu, di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terjadi kasus bullying di sekolah yaitu terjadi pada korban yang berinisial SR. korban SR di bully karena pernah tidak naik kelas dan dianggap membawa pengaruh buruk karena sering main hingga larut malam dan sering membolos. SR juga dianggap aneh dan tidak dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan teman kelasnya. Bullying yang didapatkan SR adalah dengan dijauhi teman kelasnya dan sering menjadi bahan olok-olokan teman-temannya. Akibat dari bullying yang terjadi, SR sering melamun dan sakit-sakitan.¹¹

Mengingat pentingnya toleransi, maka toleransi harus diajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan formal maupun lingkungan informal. Di

⁹Zuly Qodir, *Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama*, Jurnal Studi Pemuda, Vol.5, No.1, (Mei 2016).

¹⁰ Maria Flora, *Kasus Pengkroyokan Audrey Dari Kronologi Hingga petisi*, <https://www.liputan6.com>, diakses pada tanggal 10 April 2019 pukul 19.00 WIB.

¹¹Roshi Khoirunnisa, *Konsep Diri Remaja Bullying*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Edisi 10, Tahun ke-4, (Agustus 2015).

lingkungan formal contohnya siswa dapat dibekali tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan toleransi melalui bidang studi agama, kewarganegaraan maupun pengembangan diri. Hal yang sama juga dapat dilakukan di lingkungan informal oleh orang tua kepada anaknya atau melalui pengajaran nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

MA Darul Ulum Srikandang adalah salah satu MA yang ada di Jepara. Di sekolah tersebut tergolong mempunyai siswa yang cukup banyak, yang didalamnya mempunyai keanekaragaman sikap dan karakter. Di MA Darul Ulum Srikandang terdapat siswa yang berpenampilan mewah, namun masih banyak juga yang terlihat sederhana, bahkan ada beberapa siswa yang sangat sederhana. Situasi ini menjelaskan bahwa di MA Darul Ulum Srikandang siswa-siswinya memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realita ini apabila tidak ditanamkan oleh guru sikap toleransi kepada siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan diantara siswa.¹²

Terdapat pula beberapa siswa memiliki kemampuan dalam bersosialisasi maupun berinteraksi yang kurang baik, selain itu terdapat siswa yang saling mengejek, menghina, mengganggu siswa lain sehingga memicu konflik antar siswa dan menyebabkan keadaan kurang kondusif disekolah. Khususnya dikelas XII MA Darul Ulum Srikandang, Dalam tingkatan SMA kelas XII merupakan kelas paling tinggi. Siswa yang duduk dikelas XII merasa senior dari adik kelasnya, sehingga akan muncul rasa tinggi hati,

¹²Yulia Fitriyani, *Siswi Kelas 3 MA Darul Ulum Srikandang*, wawancara Pribadi, Srikandang, 20 Maret 2019.

seperti merasa lebih pandai dari kelas X dan XI, sehingga kelas XII rentan menyebabkan konflik.¹³

Melalui pembelajaran di sekolah, anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat membuka wawasan serta pemikirannya tentang toleransi, kemudian pendidik harus berperan dalam melatih sikap toleransi tersebut. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam misalnya mengandung materi-materi pelajaran yang dapat mengantarkan anak didik pada pemahaman tentang toleransi, seperti : dahulu ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, ada beberapa strategi dakwah yang beliau tempuh diantaranya membangun masjid, menjadikan kaum Muhajirin dan Anshor, dan juga membuat piagam madinah. Dimana dalam piagam ini Nabi Muhammad menyatukan seluruh warga madinah baik Yahudi, Nasrani maupun Islam dalam suatu peraturan untuk dapat hidup berdampingan secara damai.¹⁴

Selain itu, ada materi Sejarah Kebudayaan Islam lainnya yang juga dapat membuka wawasan untuk bersikap toleransi adalah masuknya Islam ke Indonesia. Dimana para penyebar agama Islam yang berasal dari Bangsa Arab tetap menghargai kebudayaan masyarakat lokal bahkan merangkul budaya lokal sebagai media dakwah.¹⁵ Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, baik guru maupun siswa bisa bercermin untuk mengambil banyak

¹³Nafisatun Amelia, *Siswi Kelas 1 MA Darul Ulum Srikandang*, Wawancara Pribadi, Srikandang, 19 Maret 2019.

¹⁴H. Aminudin, *Op, Cit*, hlm.153.

¹⁵Muhammad Khalil, *Sejarah kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2016) hlm.25.

pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemulyaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Adanya pemupukan materi Sejarah Kebudayaan Islam ini akan turut serta dalam pengembangan pemikiran positif yang akan menumbuhkan sifat dan karakter yang positif pula. Dengan mengetahui sejarah khazanah budaya yang disini adalah Islam, akan menimbulkan rasa bangga dan mencintai budaya Islam serta ikut andil dalam memelihara peninggalan hasil kebudayaan Islam yang masih ada. Bukan hanya itu, dengan mengetahui serta memahami sejarahnya, kita dapat mengambil pelajaran dari cerita sejarah kebudayaan ini dan memanfaatkan sebaik-baiknya.¹⁷

Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, para pendidik memiliki kesempatan yang terbuka lebar untuk menanamkan wawasan dan sikap tentang toleransi kepada peserta didik. Agar diantara peserta didik saling menghargai satu sama lain dan tidak terjadi sikap intoleran yang menyebabkan konflik diantara peserta didik. Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa-siswi dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran tentang toleransi, menjadi manusia yang berkepribadian luhur, bijaksana, serta mampu meneladani para tokoh-tokoh Islam, sehingga mereka menjadi orang yang mau menghargai sesama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut di MA Darul Ulum Srikandang, tentang bagaimana Pembentukan Sikap Toleransi Pada Siswa melalui pembelajaran Sejarah

¹⁶Nur Ikhsan, *Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, <https://sumsel2.kemenag.go.id>. diakses pada tanggal 24 Maret 2019.

¹⁷Ibid.

Kebudayaan Islam agar di dalam kelas maupun di sekolah tidak ada kata membully dan intoleran kepada sesama teman. Karena seyogyanya kepada sesama teman harus saling menghargai dan sekolah adalah tempat untuk belajar bagi para siswa karena sekolah yang aman dan tentram akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul diatas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Sikap Toleransi

Secara Etimologis toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan).¹⁸ Sedangkan secara Terminologis toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.¹⁹

Konsep toleransi dipahami sebagai bentuk penghormatan, penerimaan, apresiasi terhadap keagaman budaya dan agama tanpa memandang latar belakang kehidupan seseorang. Toleransi adalah sikap

¹⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi III, cet ke-4.

¹⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian dan keseimbangan hidup menjadi mungkin dan terbuka lebar.²⁰

2. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memecahkan emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.²¹

Pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, yang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²²

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan setelah zaman Nabi. Baik pada Daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia.²³

²⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Op.Cit.*, hlm. 185

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 85

²² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015) hlm. 5

²³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. 3, hlm. 173-174.

Berdasarkan uraian istilah di atas, judul dalam penelitian ini dapat diartikan dengan suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam isi materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, apa saja pokok materi dan bagaimana nilai-nilai toleransi atau sikap menghargai, menghormati orang lain dengan segala perbedaan yang ada itu mampu diimplementasikan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang?
2. Bagaimana pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran SKI di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang Bangsri Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran SKI kelas XII di MA Darul Ulum Srikandang.
2. Untuk menganalisis pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran SKI di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang Bangsri Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah informasi tentang nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam mata pelajaran SKI di kelas XII Madrasah Aliyah.
 - b. Menambah khasanah wawasan Islam terkait pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran SKI di kelas XII di Madrasah Aliyah.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam mata pelajaran SKI di kelas XII Madrasah Aliyah, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan para pendidik di Madrasah Aliyah yang terkait tema yang sama.
 - b. Diharapkan mampu menjadi bahan referensi pada mahasiswa UNISNU Jepara yang sedang mengadakan penelitian.
 - c. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah beberapa skripsi, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan :

Jaka Sisworo dalam Skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif Di SMPN 1 Kalasan”. Mahasiswa Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan: (1) dasar dikembangkannya sikap toleransi oleh guru PAI adalah suart al-Hujarat ayat 11 dan al-kafirun ayat 6 yang mencerminkan salah satu indicator visi sekolah. (2) sifat-sifat inklusif yang dikembasngkan oleh guru PAI adalah persamaan hak dalam beribadah serta sikap saling menghormati dan menghargai. (3) pembentukan sikap toleransi siswa oleh guru PAI dengan cara pembiasaan untuk menyesuaikan diri dalam setiap kegiatan keagamaan, mempraktikan sikap saling menghormati dan menghargai, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan sikap toleransi. (4) kondisi toleransi siswa setelah pembentukan sikap toleransi oleh guru PAI tercermin dalam tiga segi yaitu: menghormati keyakinan orang lain, kesadaran dan kejujuran, dan jiwa falsafah pancasila.²⁴

Miftah Khoirul Umah dengan judul skripsi “Metode Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa SMP Negeri 3 Panggang Gunung Kidul Yogyakarta” hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap toleransi di SMP Negeri 3 Panggang sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap interaksi antara siswa muslim dengan Kristen sudah baik, dan sikap persaudaraan antar siswa. Diantara metode yang digunakan oleh guru adalah dengan metode kisah Qur’ani, nabawi, dan juga metode hiwar.²⁵

²⁴Jaka Sisworo, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif Di SMPN 1 Kalasan”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2017), h.50.t.d.

²⁵ Miftah Khoirul Uma, “Metode Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa SMP Negeri 3 Panggang Gunung Kidul Yogyakarta”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogtakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Artikel Nur Said yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia” dalam jurnal Edukasia journal stainkudus menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus meletakkan dasar-dasar atau nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan melalui materi, metode dan penilaian. Karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan lebih banyak pada aspek *fiqhiyah* dari pada nilai-nilai universal *rabbaniyah*.²⁶

Artikel Bustanul Arifin yang berjudul “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antarumat Beragama”. Dalam jurnal Fikri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis diskriptive. Dengan hasil penelitian toleransi dengan hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam karena, dari semua muslim di Indonesia mengakui toleransi prinsip intelektual sebagai prinsip yang harus dilindungi atau dijaga dalam masyarakat majemuk. Sikap toleransi merupakan manifestasi dari prinsip kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong menolong dan sikapkepedulian sosial diantara sesama warga Negara kita, yang pada akhirnya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Buku karya H. Bahari yang berjudul Toleransi Beragama Mahasiswa. Buku ini secara umum membahas tentang toleransi, menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan saling menghargai terhadap perbedaan, serta mewujudkan suasana kerukunan dalam umat beragama dalam masyarakat.

²⁶Nur Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia”, Jurnal Edukasia, Vol.12. No.2, (Agustus 2017).

²⁷Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antarumat Beragama”, Fikri. Vol.1, No.2, (Desember, 2016).

Untuk mewujudkan sikap toleransi mahasiswa dimulai bersikap dan berperilaku yang baik terhadap agama lain. Mendukung dan menciptakan toleransi antar pemeluk agama lain.²⁸

Buku karya Kustini yang berjudul “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama. Buku ini secara umum membahas tentang peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.”²⁹

Berdasarkan telaah pustaka diatas penulis beranggapan bahwa kajian penanaman yang diteliti lebih fokus pada toleransi beragama, baik ditingkat sekolah dan di Indonesia secara umum. Adapun hal yang membedakan penelitian ihdni dengan beberapa penelitian yang sebelumnya adalah aspek kajian penanaman sikap toleransi yang fokus pada pembelajaran SKI.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogilan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²⁸H. Bahari, Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)”, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

²⁹Kustini, Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (Dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, dan 10 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006), (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010)

berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang.

3. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

- a. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam materi pelajaran SKI di kelas XII Madrasah Aliyah.
 - b. Kegiatan Pembelajaran SKI di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang
- ## 4. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³¹ Wawancara ada beberapa jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*. Wawancara semi terstruktur yaitu: pedoman wawancara yang biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan pertanyaan setengah

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4

³¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186

terbuka.³² Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.³³

Wawancara terstruktur mempunyai kelebihan bahan pertanyaan dalam wawancara telah tersusun secara terperinci sehingga memudahkan pewawancara dan jawaban responden dapat lebih terarah namun jawaban responden akan terbatas.³⁴

Kelebihan wawancara tidak terstruktur adalah bentuk pertanyaannya sangat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan.³⁵ Namun bentuk wawancara ini membutuhkan waktu yang lama dan menuntut kreativitas pewawancara untuk mendapat keterangan lebih lanjut agar benar-benar mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Srikandang.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁶ Observasi ada dua macam yaitu: partisipatif

³² M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 5.17

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 202

³⁴ *Ibid.*, hlm. 217

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm.216

³⁶ *Ibid.*, hlm. 220

(*participatory observation*) artinya pengamat terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung dan non partisipatif (*participatory observation*) artinya pengamat tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.³⁷

Adapun yang penulis gunakan adalah observasi non partisipatif. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Srikandang.

c. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁸ Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas XII agar dapat menemukan materi yang mengandung nilai-nilai toleransi.

5. Teknik analisis data

Menganalisis data adalah melakukan usaha secara kongkrit untuk membuat data dapat berbicara.³⁹ Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain.

³⁷*Ibid.*, hlm. 220

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), hlm. 200

³⁹ Masri Singarimbun dan Sofwan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3S, 1989), hlm. 192

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive reseach*) adalah sebuah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.⁴⁰ Penelitian deskriptif juga untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁴¹ Dalam analisis deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.⁴²

Sukardi juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁴³

Dalam penelitian ini penulis menerapkan tehnik analisis deskriptif kualitatif yaitu setelah data-data terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian yang konkret. Artinya satu analisis yang kajiannya didasarkan pada kenyataan empiris dan unsur-unsur kecil untuk kasus tertentu.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2., hlm. 54

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 72

⁴² *Ibid.*, hlm. 74

⁴³ Sukardi, *Metodeologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal berisi: Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Abstraksi.

Bagian inti terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Landasan Teori, meliputi : A. Sikap Toleransi, terdiri atas: 1. Pengertian Sikap Toleransi, 2. Dasar Pentingnya Sikap Toleransi, B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, meliputi: 1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab III : Kajian Obyek Penelitian, meliputi : A. Data Umum MA Darul Ulum Srikandang, terdiri atas: 1. Historis, 2. Visi misi, 3. Keadaan guru, 4. Keadaan siswa, 5. Keadaan sarana prasarana. B. Data Khusus, meliputi: 1. Pelaksanaan pembelajaran SKI di Kelas XII MA Darul Ulum Srikandang. 2. Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran SKI di Kelas XII MA Darul Ulum Srikandang Bangsri Jepara.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan, meliputi: A. Analisis pelaksanaan pembelajaran SKI di Kelas XII MA Darul Ulum Srikandang. B. Analisis Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran SKI di kelas XII MA Darul Ulum Srikandang Bangsri Jepara.

Bab V: Penutup, terdiri dari A. Kesimpulan, B. Saran-saran dan C. Penutup

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

